

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada era globalisasi ini, umat Islam sedang berhadapan dengan guncangan multi krisis disegala aspek, diantaranya adalah pendidikan, ekonomi, sosial, politik, dan teknologi. Umumnya kita sangat mengetahui bahwa dampak perubahan politik yang diguncangkan oleh globalisasi memberikan virus yang merata disegala belahan dunia. Jika kita berkiblat pada kecanggihan teknologi Amerika maupun Jepang, seketika itu juga kita melihat bahwa banyak beberapa krisis sosial yang mereka hadapi.

Akar segala kemajuan adalah manajemen pendidikan, artinya jika banyak terjadi ketimpangan moral generasi pada suatu negara hal itu terjadi akibat ketimpangan antara keberadaan sekolah dengan sistem pendidikan. Sebagaimana Soedijarto (2008) mengatakan bahwa:

Selama bertahun-tahun dunia pendidikan kita terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang absurd, tersisih di antara hingar bingar ambisi mengejar pertumbuhan ekonomi. Pendidikan tampaknya kurang diarahkan untuk memanusiakan manusia secara utuh lahir dan batin, tetapi lebih diorientasikan pada hal-hal yang bersifat materialis, ekonomis dan teknokratis, kering dari sentuhan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan budi pekerti (hlm. xviii).

Hal ini senada yang diungkap oleh Djati (dalam Tim pengembang ilmu pendidikan FIP-UPI, 2007, hlm. 248) bahwa, dalam pendidikan di Indonesia ada yang tidak seimbang antara pendidikan akademik dengan pendidikan akhlak serta keterampilan, sehingga bisa dikatakan gagal dengan bukti pencitraan dari segi akhlak generasi yang kurang hormat dengan guru atau para orang tua, pergaulan bebas dan gaya hidup konsumtif, bahkan kecakapan generasi yang tidak siap berkompetisi dan kalah bersaing.

Permasalahan krisis yang benar-benar penting dikaji adalah tingkat intelektualisme atau filosofi yang mendasari pemikiran bangsa kita saat ini. Telah disadari bahwa prioritas negara kita berkuat demi kegiatan

perindustrian. Sehingga sangat jelas memberikan corak pada pendidikan di Indonesia yang berputar saja pada poros pragmatisme. Tidak mencengangkan apabila keterampilan yang difokuskan pada tingkat instruksional, prestasi anak lebih bersifat obeserver, segala sesuatu pencapaian musti terukur secara fungsional tidak untuk spiritual. Parahnya lagi prestasi yang dikejar harus menunjang kebahagiaanya hanya pada hal material. Prestasi belajar juga diprioritaskan hanya mampu berkompetisi ditengah-tengah persaingan ekonomi. Hingga pendidikan sepertinya benar-benar mengenyampingkan peran perkerti luhur yang sebenarnya menjadi substansi prestasi dalam proses pendidikan.

Peserta didik hanya dimodali bakat kompetisi secara material tapi tidak secara *wise*. Padahal tujuan operasional pembelajaran secara khusus seharusnya anak lebih banyak dituntut untuk menonjolkan sifat penghayatan dan kepribadian seperti: ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan (Darajat, 2006, hlm. 33). Lalu rekonstruksi seperti apakah yang paling memungkinkan untuk diaktualisasikan saat ini dalam pendidikan kita? Menurut Nizar & Syaifuddin (2010, hlm. 2) bahwasanya ada 3 (tiga) kelompok besar prototip *out* pendidikan dari sistem yang parsial dan ini semua adalah gambaran umum kegagalan pendidikan Nasional khususnya Pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, memiliki intelektual yang mampu menguasai teknologi mutakhir namun lemah dalam penghayatan nilai-nilai ajaran agama, hasilnya kurang memiliki keterampilan yang mengandung nilai moralitas bahkan terkesan individualistik terhadap kekayaan pribadi dan golongan. Kedua, memiliki intelektual yang menghayati betul nilai ajaran agama, namun lemah di bidang teknologi dan dinamika politik yang ada di dalamnya, hasilnya kelompok ini dijadikan justifikasi berbagai kepentingan tertentu dari kebijakan pemerintahan. Ketiga, memiliki intelektual dan memahami, menguasai ajaran agama, namun tidak mengimplementasi substansi ajaran Islam, akibatnya

memang ada Ulama secara keilmuan, tetapi ”menggadaikan” agama dalam praktik keseharian.

Pandangan Muhammad Natsir (dalam Ismail, 2008, hlm. 463) tentang pendidikan mengatakan bahwa, perlu adanya keseimbangan antara intelektual dan spiritual, atau jasmani dan rohani, pendidikan seharusnya bertitik tolak dan berorientasi dalam pendidikan sahadat bukan pendidikan Liberal yang gagal untuk menyusun dan menyatukan antara makna hidup dengan dunia.

Pendidikan Islam (Nizar & Syaifuddin, 2010, hlm. 55) berkembang beriringan dengan dinamika mobilisasi sosial. Jika mampu mengikuti arus perubahan, maka ia akan bertahan dengan ide-idenya. Namun jika sebaliknya begitu statis dan kaku atau lamban, ia akan ditinggalkan. Sebabnya pendidikan Islam merupakan salah satu syarat dasar dalam meneruskan dan mengekalkan kebudayaan manusia. Pendidikan Islam itu sendiri merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Memegang amanat untuk membina dan membangun manusia Indonesia seutuhnya. Bahkan secara tegas dinyatakan dalam amanat pasal 31 UUD 1945 dan perubahannya.

Manusia menurut Al-Qur’ān memiliki fitrah yang fungsinya meraih jenis-jenis ilmu lalu mengembangkannya dengan izin Allah. Karena itu firman-firman-Nya begitu mengajak manusia menempuh berbagai cara terbaik untuk mewujudkan hal tersebut. Eksplanasi isi dalam Al-Qur’ān merupakan indikator-indikator pokok yang memberikan suplai materi di tiap-tiap kegiatan pendidikan Islam. Baik itu secara formal maupun nonformal. Oleh karena itu, ia musti dipahami, dihayati, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Nizar & Syaifuddin, 2010, hlm. 109).

Menurut Basri & Saebani (2010, hlm. 57) bahwa ada perbedaan luas antara wilayah cakupan pengajaran dan pendidikan dalam Al-Qur’ān. Hal tersebut berkaitan dengan upaya pemikiran ilmu pendidikan Islam. Di bawah ini adalah rangkumanya dalam beberapa butir sebagai berikut:

1. Al-Qur'ān menyajikan ayat-ayat tentang semua yang ada di jagat raya ini yang sifatnya materiil dan immateriil, yang fisik dan metafisikal, yang natural dan supranatural.
2. Al-Qur'ān menyediakan ruang seleksi yang sistematis dan logis, terutama kajian terhadap disiplin ilmu dan bidang ilmu yang beragam.
3. Seluruh ilmu pengetahuan yang tengah dieksplor memerlukan pendekatan dan metode yang aktual dan dinamis.
4. Pembinaan yang diarahkan dalam penerapan ilmu pendidikan Islam perspektif Al-Qur'ān terfokus pada pencapaian tujuan pendidikan, yaitu mewujudkan anak didik yang beriman, bertakwa, berilmu, cerdas, berbudi luhur, terampil, kreatif, mandiri, bertanggung jawab.

Sebenarnya merupakan sebuah tanggung jawab di setiap lembaga-lembaga pendidikan dengan segala jenisnya, bahwa paradigma Islam terhadap pendidikan mustinya berkaitan dengan usaha menyukseskan misi dalam tiga macam tuntutan hidup seorang muslim, yaitu sebagai berikut (Arifin, 2012, hlm. 38-39):

1. Pembebasan manusia dari ancaman api neraka, sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'ān.
2. Pembinaan peradaban umat manusia dalam menghamba kepada Allah dengan keselarasan dan keseimbangan hidup yang bahagia di dunia maupun di akhirat.
3. Manusia dibentuk menjadi pribadi yang memancarkan sinar keimanan, kaya dengan ilmu pengetahuan, satu sama lain dalam interaksi sosial saling mengembangkan hidupnya untuk penghambaan kepada Allah Khalik.

Menurut Basri & Saebani (2010: hlm.67) manusia di saat ia menyingkap rahasia Allah melalui kajian tanda-tanda-Nya melalui sumber dari wahyu, akan muncul ilmu-ilmu keagamaan seperti *'ulum Al-Qur'ān*, *'ulum Al-ḥadīṣ*, tafsir,

fikih, ilmu alam dan tasawuf. Artinya, melalui bidang kajian apa pun yang difungsikan oleh manusia untuk menyingkap tabir kekuasaan-Nya maka manusia itu sendiri semakin dekat kepada Tuhannya. Paradigma ini sekaligus merupakan jawaban terhadap ilmu agama dan ilmu non agama yang dikotomis. Padahal ilmu agama dan ilmu non agama hanya dapat dibedakan dari kepentingan analisis, tidak lagi untuk dipisahkan apalagi dipertentangkan.

Manusia secara individual (Arifin, 2003, hlm. 54) berbeda dalam abilitas dan kapabilitasnya dari kemampuan individual manusia lainnya. Adapun fungsi pendidikan hakikatnya untuk menyeleksi pribadi manusia melalui dua arah yakni, pertama menyeleksi bakat dan kemampuan apa saja yang dimiliki agar selanjutnya dikembangkan melalui proses kependidikan. Lalu kedua ialah menyeleksi sampai dimanakah titik perkembangan kemampuan manusia itu berguna dalam praktik tugas hidupnya di lingkungan bermasyarakat.

Kurikulum pendidikan Islam bersifat *integrated* dan komprehensif, di dalamnya tercakup ilmu agama dan umum (pengayaannya di bidang-bidang muammalah). Permasalahannya adalah bagaimana cara menetapkan prioritas ilmu pengetahuan yang perlu dituangkan ke dalam kurikulum tersebut. Hal ini begitu dipengaruhi oleh nilai tuntutan hidup masyarakat terhadap hasil proses kependidikan yang diharapkan. Kurikulum merupakan *race-course*, jarak atau landasan pacu yang harus ditempuh dalam suatu proses. Oleh sebab corak kehidupan umat manusia itu terus berdinamika maka dari itu kurikulum musti adaptif dan konstruktif dalam arus mobilisasi masyarakat manusia yang memiliki ragam kepentingan (Arifin, 2012, hlm. 86).

Diskursus tentang pemikiran dan teori kependidikan Islam amatlah mengandung tema diskusi yang luas. Salah satunya adalah pengapdosian filsafat, pemikiran dan teori kependidikan dari barat. Pengapdosian ini seringkali dieksekusi tanpa melalui kritisisme yang memadai, hampir-hampir terjadi pengambilan “mentah-mentah” berbagai konsepsi dan pemikiran kependidikan dari barat tersebut. Lebih mengecewakan ialah konsep barat

tersebut diberi legitimasi Al-Qur'an atau hadits tertentu. Dengan kata lain, bahwa pemikiran kependidikan Barat sebenarnya belum tentu kontekstual dan relevan dengan pemikiran kependidikan Islam. Sehingga masih terlalu dipaksakan untuk disebut pendidikan Islam (Azra, 2000, hlm. 91).

Jika kita kembali kepada sumber-sumber orisinal yakni: Al-Qur'an dan Sunnah, maka problematika pendidikan dengan ragam aspek pengembangannya akan menjadi keniscayaan untuk diperoleh jawaban dan solusinya. Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lain adalah penekanannya terhadap masalah ilmu (Nizar & Syaifuddin, 2010, hlm.107-108), Al-Qur'an dijadikan sumber primer bagaimana hidup dijalankan secara terstruktur dan terencana, ia pun begitu memberikan landasan yang kuat bagi umat Islam dalam mengeksplor ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an dan sunnah menuntut umat mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Sebab Al-Qur'an sebagai sumber dan solusi terbaik, sedangkan manusia yang menjadi sentral kepentingan Al-Qur'an, dan pendidikan itu sendiri merupakan misi utama daripada Al-Qur'an diturunkan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Al-Qur'an surat *Al-Isrā`*[17]:9)*

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى
هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى
لِلْمُسْلِمِينَ

* seluruh ayat, teks dan terjemah Al-Qur'an dalam tesis ini dikutip dari...., Al-Qur'an MS word menu add in dan divalidasi oleh penulis dengan Al-Qur'an terjemahan dan Tafsir per Kata, 2010.

(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al-Qur'ān) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Al-Qur'ān surat An Nahl [16]:89).

Dari sini kita bisa memulai dengan kesekian pengembangan kajian untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam kegiatan pendidikan, baik secara normatif dan praktisnya. Jika kita selidiki lebih cermat, Al-Qur'ān menjelaskan konsep seperti *al-sam'*, *al-baṣar*, *al-qalb* dan *al-fu'ād* yang bermuatan teori lengkap tentang substansi kegiatan belajar. Namun memang seringkali kita menemui samarnya dua istilah *al-qalb* dan *al-fu'ād* ketika konsep operasionalnya ditujukan pada fenomena kognitif minimal berkenaan dengan emosi dan pikiran. Contoh dalam hal olah kreatifitas seseorang yang bisa berbeda dengan yang lainnya ternyata tertera penjelasannya dalam Al-Qur'ān surat Al-aḥzab [33]: 4:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمْ اللَّائِي
تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكَ قَوْلُكُمْ
بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ

Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).

Menurut Sayyid Quthub dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* (2009e⁹, hlm.217) bahwa sesungguhnya hati manusia itu hanya satu. Karenanya manusia itu musti memegang manhaj yang satu, memiliki satu persepsi, memiliki standar yang satu dalam menentukan nilai-nilai dan norma-norma serta mengkoreksi segala kejadian dan segala sesuatu. Karena jika seseorang melakukan pencampuradukan dan pembauran seperti demikian justeru akan menghancurkan hatinya sendiri hingga tidak memiliki pegangan yang kokoh.

Sesungguhnya pemilik akidah itu memiliki jiwa yang satu, kepribadian yang satu dan hati yang satu.

Penafsiran yang dikemukakan oleh Sayid Quthub dari kata *qalb* tentang kepribadian yang satu, redaksi ini seirama diungkapkan oleh beberapa pemikir psikolog di awal abad ke-20, sebagaimana Young (1961, hlm. 27) mengatakan bahwa: *“the whole system of physical science is evidence for the validity and utility of the objective way of regard. A physicist can explain the facts in terms of refraction of light, but a physicist insists that there is only one real object on someone seeing.*

McNaughton & O`Reilly (dalam Sternberg, 2008, hlm. 281) mengatakan bahwa memang ada dua sistem pembelajaran di dalam otak manusia dalam merepresentasikan dan mengorganisasikan pengetahuan. Sistem pertama berkaitan dengan model koneksionis yakni menentang perubahan dan menjadi relatif permanen, sedangkan sistem kedua yaitu memegang informasi pengetahuan untuk jangka waktu yang pendek. Selanjutnya diintegrasikan informasi baru tadi dengan informasi yang sudah terdapat di dalam sistem koneksionis.

Sebagaimana menurut Arifin (2012, hlm. 92) bahwa ilmu pengetahuan telah memberikan gambaran jelas bagaimana suatu metode mendidik atau mengajar dapat menjadi efektif atau tidak efektif, terutama didasarkan oleh struktur psikologis, bukan atas pertimbangan administratif. Melalui proses kehidupan, manusia itu menempati tingkat kedudukan yang satu sama lain berbeda, dimana sumbernya pun terletak pada kemampuan berkembang yang berbeda secara individual, disamping qada dan qadar yang membatasinya (bukan masalah kependidikan).

Pada akhirnya secara singkat bahwa, melalui kegiatan pengajian tafsir tentang konsep *al-sam'*, *al-baṣar*, *al-qalb* dan *al-fu`ād* dalam Al-Qur`ān sangat penting untuk diaktualisasikan lebih serius bagi praktisi-praktisi pendidikan. Empat konsep ini, setidaknya cukup merepresentasikan teori

belajar Qur’ani yang menjadi obat bagi kegagalan belajar peserta didik saat sekarang ini.

Terminologi *al-qalb* dan *al-fu`ād* juga akan membantu kita mengklarifikasi kekeliruan tentang aliran pendidikan behaviorisme, sebagaimana Maliki (2010, hlm.19-25) mengungkapkan bahwa, paradigma ini cukup berpengaruh dalam dunia pendidikan setidaknya di Indonesia sampai 1990-an sejak dimulai pada tahun 1960-1970-an, pendidikan ini mendasarkan pemikiran positivisme, empirisme, teknokrasi dan manajerialisme. Namun paradigma behavioristik ini memiliki kelemahan dalam proses pembelajaran yang nantinya hanya akan menghasilkan perilaku yang diamati, sehingga afeksi, pemahaman dan *insight* sulit diamati.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, masalah dalam penelitian ini adalah menemukan pengembangan kajian tafsir Al-Qur’ān tentang teori pembelajaran khususnya dalam pendidikan Islam. Permasalahan tersebut dimunculkan oleh pertanyaan umum yakni: “Bagaimana hubungan antara konsep *al-sam’*, *al-baṣar*, *al-fu`ād*, dan *al-qalb* dan implikasinya terhadap pengembangan teori pembelajaran.” Maka dapat dirumuskan permasalahan secara khususnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *al-sam’* menurut para ahli tafsir.
2. Bagaimana konsep *al-baṣar* menurut para ahli tafsir.
3. Bagaimana konsep *al-fu`ād* menurut para ahli tafsir.
4. Bagaimana konsep *al-qalb* menurut para ahli tafsir.
5. Bagaimana Hubungan antara konsep *al-sam’*, *al-baṣīrah*, *al-fu`ād* dan *al-qalb* menurut para ahli tafsir.
6. Bagaimana implikasinya konsep *al-sam’*, *al-baṣīrah*, *al-fu`ād* dan *al-qalb* terhadap pengembangan teori pembelajaran dalam Pendidikan Islam.

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan pokok Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil penelitian tafsir berkenaan akan “hubungan antara konsep *al-sam'*, *al-başar*, *al-fu`ād*, dan *al-qalb* dan implikasinya terhadap pengembangan teori pembelajaran” dengan mengetahui beberapa hal khusus yakni:

1. Konsep *al-sam'* menurut para ahli tafsir
2. Konsep *al-başar* menurut para ahli tafsir
3. Konsep *al-fu`ād* menurut para ahli tafsir.
4. Konsep *al-qalb* menurut para ahli tafsir
5. Mengetahui Hubungan antara konsep *al-sam'*, *al-başar*, *al-fu`ād* dan *al-qalb* menurut para ahli tafsir.
6. Mengetahui Bagaimana implikasinya konsep *al-sam'*, *al-başar*, *al-fu`ād* dan *al-qalb* terhadap pengembangan teori pembelajaran dalam Pendidikan Islam.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dan mampu memberikan kontribusi pada tataran pengembangan teori pembelajaran dalam pendidikan Islam serta menemukan solusi meningkatkan prestasi siswa yang selaras dengan akhlak yang baik. Selain itu harapan akan menjadi kontribusi secara praksis yang positif untuk pengembangan pembelajaran dalam pendidikan termasuk di perguruan tinggi. Ada beberapa butir hasil penelitian di sini yang diharapkan bermanfaat dalam praksis pendidikan diantaranya:

1. Bagi para tenaga pengajar pada umumnya agar mampu memberikan cara dan pendekatan terbaik menghantarkan peserta didik untuk berkembang dan menemukan relevansi tugas-tugas hidupnya sebagai makhluk Allah swt, baik secara fisik, psikis dan spiritual.

2. Bagi mahasiswa denganya mengenal deskripsi konsep *al-sam'*, *al-baṣar*, *al-fu`ād* dan *al-qalb* dalam Al-Qur`ān akan memudahkan mereka melihat struktur intelegensi dan beberapa hal yang bisa mereka kembangkan dan pelajari. Bahwasanya sebagai makhluk Allah swt manusia telah didesain sedemikian rupa memiliki beberapa keterampilan luar biasa dalam mengolah bumi sebagaimana mustinya.

E. ASUMSI PENELITIAN

Asumsi atau anggapan dasar disebut juga postulat. Surakhmad (dalam Dhofir, 2000, hlm.23) mengatakan bahwa anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Namun hal ini masih membutuhkan Penelitian lebih lanjut.

Sebelum Penelitian ini dilakukan ada anggapan dasar yang muncul baik dari diri Peneliti pribadi atau dari orang lain ataupun dari praktisi pendidikan. Kajian konsep *al-qalb* sebenarnya sudah banyak diteliti pada beberapa bidang ilmu terutama paling banyak dimunculkan dalam bidang psikologi Islam. Oleh itu dirasa begitu penting jika konsep *al-qalb* pada kesempatan ini dihubungkan dengan konsep *al-fu`ād*. Konsep *al-fu`ād* memang sangat jarang dibahas dalam hubungannya pada hal-hal kejiwaan dan intelegensi. Padahal konsep *al-fu`ād* sangat memengaruhi kejiwaan seseorang serta memberikan energi tertentu dari bagaimana seseorang melakukan tindakan. Selain itu beberapa kajian tentang *al-sam'* dan *al-baṣar* juga belum sepenuhnya lebih operasional diuraikan penjelasannya.

Dalam Al-Qur`ān diketahui antara *al-qalb* dan *al-fu`ād* memiliki peran masing-masing yang memengaruhi tindakan seseorang, seperti yang bisa diperhatikan dalam Al-Qur`ān surat al-Qaṣās [28]:10) berikut ini:

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِعًا ۚ إِنَّ كَادَتْ أَنْ تُنْبِئَ بِهِ لَوْلَا أَنَّ رَبَّنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا
لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia Termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).

Konsep *al-fu`ād* menjadi hal terpenting dalam pengondisian dan penyimpanan hasil pembelajaran yang stabil pada diri seseorang. Perhatikan Al-Qur`ān surat Al-Furqān [25]:32 sebagai berikut:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ
وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Qur`ān itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).

Konsep *al-sam`* tidak begitu banyak dikaji, khusus dalam bidang pendidikan. Kajian ini lebih punya andil besar terhadap disiplin ilmu kebahasaan. Namun yang jelas, konsep *al-sam`* penting dimunculkan dalam kajian pendidikan pula sebab, proses transfer ilmu tidak terlepas dari aspek kebahasaan. Sebagaimana kita ketahui, kemampuan baca dan tulis lahir dari indera pendengaran. Pentingnya pengkajian konsep *al-sam`* sangat dalam. Hal itu telah dimunculkan pada Al-Qur`ān surat Al-a`rāf [7]: 100 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَسْبِغْنَاهُمْ بِدُنُوبِهِمْ
وَنُطْبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

dan Apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)?

Konsep *al-baṣar* yang banyak diuraikan oleh sebagian mufassir, sepertinya masih menyatakannya sebagai kemampuan ‘mata hati’. Makna yang kesemuanya diartikan “melihat” sangat kurang operasional untuk dimengerti dalam satu kesatuan. Begitu penting menguraikan konsep *baṣīrah* lebih operasional sehingga dalam implementasinya kompetensi belajar akan lebih terdeteksi hasil belajar seseorang. Sebagaimana dalam Al-Qur`ān surat Al-A`rāf [7]:198 berikut ini:

وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

dan jika kamu sekalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-herhala itu tidak dapat mendengarnya. dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu Padahal ia tidak melihat.